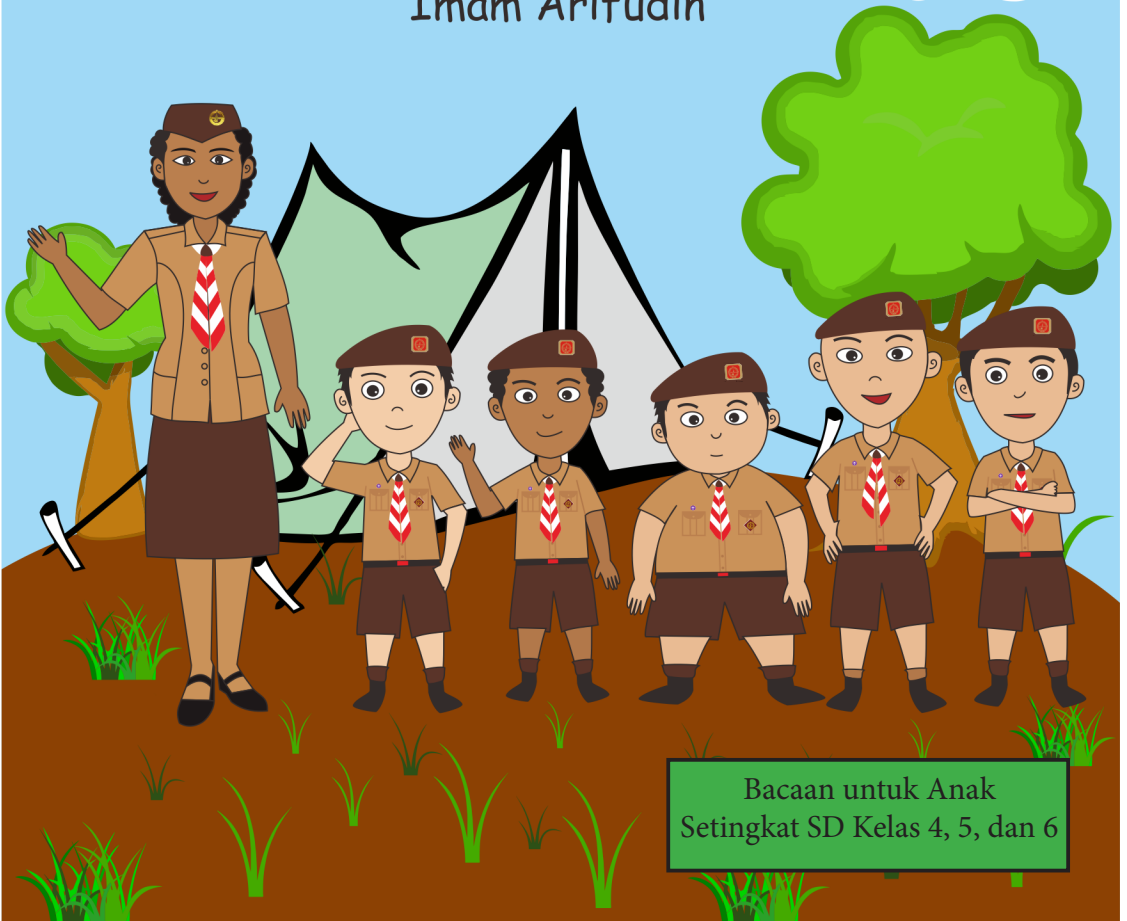




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Luki dari Ujung Negeri

Imam Arifudin



Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# Luki dari Ujung Negeri

Imam Arifudin

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## Luki dari Ujung Negeri

Penulis : Imam Arifudin  
Penyunting : Kity Karenisa  
Penata Letak: Mahfuz Imam  
Ilustrator : Mahfuz Imam

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB  
398.2  
ARI  
1

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arifudin, Imam

Luki dari Ujung Negeri/ Imam Arifudin. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

viii, 46 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-336-8


KESUSASTRAAN- ANAK  
DONGENG

## SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa



ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017  
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa


## PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.





Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



## SEKAPUR SIRIH

Setiap anak mempunyai cita-cita tanpa memandang siapa anak tersebut, di mana dia dilahirkan dan siapa yang melahirkannya. Anak selalu membutuhkan ruang imajinasi yang bisa membuatnya berkembang baik secara fisik maupun mental. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Buku berjudul *Luki dari Ujung Negeri* merupakan buku bacaan anak-anak yang ditulis untuk mengajak anak-anak mengenal kebinekaan. Pengenalan kebinekaan dalam buku cerita ini dikenalkan melalui tokoh Luki yang berasal dari Papua dan bertemu dengan teman-teman baru dalam kegiatan jambore di Jakarta. Selain dikemas dalam wadah kebinekaan, buku ini juga ditulis untuk mengenalkan pada anak tentang kekayaan bahasa daerah Nusantara yang sangat beragam. Dengan demikian, buku ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat kebinekaan anak-anak setelah membacanya.

Selain itu, buku ini juga diharapkan mampu meningkatkan rasa cinta pada Indonesia dengan salah satu kekayaannya budayanya, yaitu bahasa daerah. Anak-anak pun akan semakin memahami pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Semoga buku ini mampu menjadi salah satu pilihan bacaan yang menarik untuk anak-anak. Ketidaksempurnaan dalam buku ini, semoga menjadi alasan penulis untuk terus memperbaiki diri. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulisan buku ini.


Salam,

Imam Arifudin



## Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Kata Pengantar .....	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi .....	viii
Bagian 1: Luki Anak Ujung Negeri .....	1
Bagian 2: Luki Pergi ke Pusat Negeri .....	11
Bagian 3: Jambore .....	21
Biodata Penulis .....	44
Biodata Penyunting .....	45
Biodata Ilustrator .....	46



## BAGIAN 1


### LUKI ANAK UJUNG NEGERI

Hai, nama saya Luki Desfran Sarwa. Orang-orang biasanya memanggil saya dengan nama Luki. Saya ingin berbagi cerita kepada teman-teman tentang pengalaman saya mengikuti Jambore Nasional beberapa waktu lalu.

Saya sekolah di SD Pasir Putih Raja Ampat. Sejak kecil, hobi saya membaca. Saya paling senang membaca cerita-cerita dongeng. Walau sekolah saya jauh dari kota, saya tidak ingin kalah dengan anak-anak yang bersekolah di kota. Sekolah saya memang berada di perbatasan, tetapi saya tidak ingin ilmu yang saya miliki ikut terbatas.

Cita-cita saya sederhana saja. Saya ingin melihat luasnya Indonesia. Saya yakin Indonesia itu sangat indah. Jadi, saya ingin melihat keindahan itu. Di sekolah, Ibu Guru Ester pernah bertanya kepada saya dan teman-teman.

“Siapa bisa menyebut ada pulau apa selain Papua di Indonesia?” tanya Bu Ester.



Kami semua diam.

“*Kitong* tahu Papua saja. Itu sudah, Bu Guru,” kata salah satu teman saya.

“Maluku, Bu Guru. Selain itu, ada Jawa, Sumatra, dan Kalimantan,” kata saya yakin.

“Iya, Luki, kamu pintar! Boleh dapat tahu dari mana *ko* Luki?” tanya Bu Guru.

Dalam berbicara, ada keunikan tersendiri di Papua. Kami di Papua biasa menyebut kata *kamu* atau *kau* dengan sebutan *ko*. Selain itu, ada pula kata *kitong* yang berarti ‘kita’. Ada juga kata *tara* yang berarti ‘tidak’ dan kata *su* yang berarti ‘sudah’. Ada pula *pu* yang berarti ‘punya’. Selain kata-kata yang unik, cara bicara kami juga unik.

“Saya ada dapat jawab dari buku, Ibu Guru. Kemarin saya punya bapak kasih saya buku kecil, Bu. Bapak *bilang* petakah, saya *tara* ingat, Bu,” jawab saya.

“Ya. Itu peta Indonesia, Luki!” ucap Bu Guru.

“Nah, kasih tepuk tangan untuk Luki! Dia tahu karena membaca! Terima kasih, Luki,” lanjut Bu Guru.

“Nah, berikutnya siapa *su* pernah pergi ke Jawa?” tanya Bu Guru.

Kami semua diam.

“Siapa *su* pernah pergi ke Sumatra?” tanya Bu Guru.

Kami semua diam.

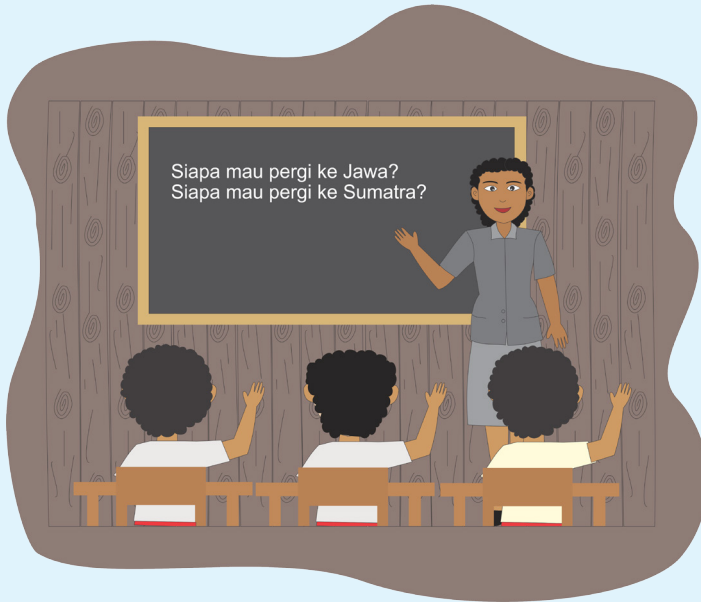
“Siapa *su* pernah pergi ke Kalimantan?” tanya Bu Guru.


Kami semua diam. Ibu Guru Ester melihat kami semuanya menundukkan wajah.

“Siapa mau pergi ke Maluku?” tanya Bu Guru.

“Saya, Bu Guru!” kami semua menjawab.

“Siapa mau pergi ke Sumatra?” tanya Bu Guru.





“Saya, Bu Guru!” kami semua menjawab.

“Siapa mau pergi ke Jawa?” tanya Bu Guru.

“Saya, Bu Guru!” kami semua menjawab.

“*Kitong* semua bisa pergi ke mana pun *kitong* mau,” kata Ibu Guru Ester lagi.

“Tetapi, *kitong tara* ada uang, Bu Guru!” ucap teman saya.


“*Kitong* bisa pergi jauh biar *kitong tara* ada uang. Mau tahu caranya?” tanya Bu Guru.

“Mau, Bu Guru!” kami semua menjawab.

“*Kitong* harus mau membaca dan rajin belajar,” jawab Bu Guru dengan keras.

Sejak itulah saya tidak pernah bosan untuk membaca. Saya selalu ingat nasihat Ibu Guru Ester bahwa saya harus rajin membaca dan belajar.

Sekarang saya duduk di kelas 6. Cita-cita saya masih sama, yaitu saya ingin melihat Indonesia. Hari ini Ibu Guru Ester akan memberi kabar bahagia untuk kami anak-anak SD Kampung Pasir Putih. Kami sudah tidak sabar ingin mendengar informasi yang akan disampaikan Ibu Guru Ester.



“Mungkin sekolah *kitong* akan dapat bantuan komputer dari kabupaten,” seru Asrin, teman kelas saya.

“Ah, *tara* mungkin itu. Sekolah *kitong* bakal dapat guru barukah?” sela Delila, teman kelas saya yang lain.

Di tengah-tengah perdebatan, tiba-tiba Ibu Guru Ester datang. Kami semua yang tadinya berisik pun akhirnya diam.

“Selamat pagi, Anak-Anak! Hari ini Ibu Guru sudah kasih janji kepada kalian semua, ya. Ibu Guru akan kasih dengar satu kabar bahagia. *Su* siap dengar?”


“Siap, Bu Guru!” teriak kami.

“Baik! Kemarin Ibu Guru baru dapat kabar dari kota. Sekolah kita diminta untuk mengirimkan satu orang anak yang nantinya akan dikirim ke Jakarta. Siswa yang terpilih akan mengikuti kegiatan jambore nasional. Siapa yang tahu Jakarta di mana?” jelas Bu Guru.

“Di Sumatra,” seru Asrin.

“Bukan, Bu Guru. Di Kalimantan, Bu,” teriak Delila.

“Bukan, Bu. Jakarta di Jawa toh, Bu Guru?” seru saya yakin dan berani.



“Iya, Luki, kamu benar! Anak-Anak, Jakarta itu ada di Jawa. Jauhnya mungkin ribuan kilometer dari *kitong pu* sekolah,” ucap Bu Guru Ester. “Siapa mau ke Jakarta?” tanya Bu Guru Ester.

“Saya, Bu Guru! Saya, Bu Guru! Saya, Bu Guru!” semua murid berteriak sembari mengangkat tangan.

“Tetapi tidak bisa semua anak pergi ke sana toh,” ucap Bu Guru.

“Yah!” Murid-murid tampak kecewa.

“Siapa yang sekolah kalau kalian pergi ke Jawa semua? Hanya ada satu anak yang akan pergi ke Jawa mewakili *kitong pu* sekolah. Besok *kitong* akan adakan seleksi. Semua siswa boleh ikut seleksi. Jadi, siap-siap, ya!” kata Ibu Guru Ester.


“Biar saya saja yang mewakili sekolah, Bu Guru,” teriak Delila memaksa.

“Saya saja, Bu Guru. Saya mau!” sela Asrin.

“Deli dan Asrin nanti bisa buat malu sekolah, Bu. Saya saja lebih pintar dari mereka, Bu,” sanggah Marlon, teman kelas saya yang lain.

“Sudah! Sudah! Kalian semua bisa mewakili sekolah. Ibu Guru percaya kalian semua bisa kasih lihat





ke *kitong* guru-guru bahwa kalian pintar, tetapi sekali lagi kalian *pu* kecerdasan harus diseleksi,” ujar Bu Guru Ester menengahi.

Keesokan harinya kami semua mengikuti seleksi jambore di sekolah. Semalaman saya belajar tentang materi pramuka. Saya sudah menghafal tentang sejarah pramuka, semapur, sandi morse, tali-temali, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pramuka.


Ketika saya sampai di sekolah, semua anak sudah berbaris di lapangan. Ibu Guru Ester memimpin di depan barisan. Dengan rasa malu, saya pun izin masuk ke dalam barisan.

“Mengapa *ko* terlambat, Luki? Urus anak di rumah?” tegur Bu Guru Ester.

“*Tara* ada, Bu. Saya tahan mata semalam, Bu Guru,” jawab saya. *Tahan mata* di Papua artinya bergadang. Saya ingin lulus dalam seleksi peserta jambore. Saya pun belajar hingga larut malam.

“Buat apa tahan mata sampai tengah malam?” tanya Bu Guru Ester.

“Saya belajar, Bu Guru. Saya baca banyak buku tentang pramuka,” jawab saya.




“Baik. Kalau *ko* tipu-tipu ibu-ibu guru di sini, *ko tara* bisa ikut seleksi ke Jawa! Sebagai hukumannya *ko* jadi yang pertama untuk diseleksi,” ucap Ibu Guru Ester.

“Baik, Bu!” jawab saya.

Setelah giliran saya, teman-teman saya yang lain pun diseleksi. Ketika sudah tidak ada lagi anak yang diseleksi, kami diminta untuk menunggu hasilnya. Jantung kami berdegup kencang karena kami tidak sabar menunggu hasil seleksi itu.

“Anak-Anak, kalian *su* dengan baik ikut seleksi hari ini, tetapi guru-guru *tara* bisa memilih kalian semua ikut ke Jawa. Jadi, dewan guru di sini sudah sepakat memutuskan. Siswa terpilih itu adalah Luki Desfran Sarwa,” ucap Bu Guru Ester.

Saya terkejut sekali. Teman-teman semua memberi selamat kepada saya. Saya menjadi semakin semangat untuk berusaha dan berdoa. Sepulang dari sekolah, saya berbagi cerita dengan Mama dan Bapa di rumah.



“Mama, saya mau pergi ke Jawa! Saya terpilih, Mama. Jambore nasional, Mama!” ucap saya dengan gembira.

Mama yang saat itu sedang sibuk membuat minyak kelapa langsung berdiri menyambut saya.


“Betulkah, Luki? *Ko tara* tipu Mama toh? Puji Tuhan Yang Mahakuasa!” Mama memeluk saya.

“Iya, Mama! Saya *tara* tipu Mama. Mama bisa tanya sama Asrin *dorang* dan saya *pu* teman-teman di sekolah. Ibu Guru Ester yang kasih pengumuman langsung tadi di sekolah,” jelas saya kepada Mama.

Dalam percakapan di Papua, jika kami membahas dan menyebut nama orang lain, kami biasanya menambahkan kata *dorang* di belakang nama orang yang kami bahas. *Dorang* itu sebenarnya merupakan singkatan dari *dia orang*.

Mama semakin menambah kuat pelukannya. Saya bisa melihat wajah Mama yang bahagia dan bangga. Lalu, Mama bertanya lagi.

“Kapan *ko* berangkat ke Jawa, Luki?” tanya Mama.



“Minggu depan, Mama. Ibu Guru Ester *dorang bilang* begitu,” jawab saya.

“*Kok* mesti siapkan fisik dan mental, Luki. *Tara* boleh malu-malu di kota nanti. Semua orang sama saja. Hitam, putih, keriting, dan lurus sama saja. Yang membedakan hanya isi kepala dan isi hati,” kata Mama sambil mengusap kepala saya.

Beberapa hari berikutnya saya dilatih di sekolah oleh Ibu Guru Ester. Ibu Guru Ester mengajari saya tentang sejarah pramuka. Ibu Guru Ester juga mengajari saya bermain dengan tali, morse, dan bendera.

## BAGIAN 2

### LUKI PERGI KE PUSAT NEGERI

Hari ini merupakan hari terakhir saya di rumah, hari terakhir saya di kampung, dan hari terakhir saya di sekolah. Saya akan rindu Mama dan Bapa. Saya juga akan rindu pasir putih di kampung. Saya akan rindu laut biru di belakang rumah. Selain itu, saya pasti akan rindu teman-teman di sekolah. Di sekolah, Ibu Guru Ester sudah membuat perpisahan kecil untuk mendoakan saya.

“Mari *kitong* doakan bersama-sama, semoga Luki *dorang* selamat di perjalanan. Semoga Luki *dorang* sehat selama di kota. Semoga Luki *dorang* bisa kasih bangga kita punya sekolah dan kampung,” ucap Ibu Guru Ester.


“Amin!” Murid-murid menjawab dengan serentak.

Sepulang sekolah, saya langsung ke rumah. Bapa sudah menunggu di samping rumah.

“*Su* selesai, Luki. Lihatlah tongkatnya.” Bapa menunjukkan tongkat yang sudah dicat.

“*Ko* pergi ke dapur sudah. *Ko* belum makan toh?” tanya Bapa.

“Iya, Bapa. Bapa *su* makankah?” tanya saya.




“Bapa *su* makan ikan *asar* tadi, Luki,” jawab Bapa.

Saya pergi ke dapur sambil membawa tongkat dari Bapa. Tongkatnya lebih pendek sedikit dari saya, berwarna kuning di bagian bawah dan merah di bagian atasnya. Di atasnya, Bapa sudah menambahkan sebuah patung kayu. Patung kayu lumba-lumba. Patung unik kesukaan saya.

Di dapur, saya menemui Mama. Mama sedang membuat ikan *asar* untuk bekal saya ke kota. Ikan *asar* adalah ikan yang diasapi sampai masak dan kering. Biasanya asap yang dipakai untuk mengasapi ikan merupakan asap dari sabut kelapa yang dibakar. Asap tampak memenuhi dapur. Bau ikan masak pun mulai muncul.

“Mama! Mama *tara* lelahkah? Mama *ada bikin* ikan *asar* banyak begini?” tanya saya.

“*Tarada*, Luki. Ini semua buat *ko* punya bekal besok selama di perjalanan. Jangan sampai *ko* punya perut kosong lagi. *Ko* makan ikan *asar* ini biar sehat dan kuat,” jawab Mama.



“Terima kasih, Mama. Mama selalu baik,” ucap saya.

“Luki, bisa tolong Mama?” pinta Mama.

“Iya, Mama,” jawab saya.

“Tolong kasih kemari sabut kelapa dari *para-para*. Bawa kemari sudah,” pinta Mama.


“Iya, Mama,” jawab saya. Saya pun segera pergi ke *para-para* di belakang rumah.

*Para-para* adalah tempat kami biasa menaruh kayu bakar. *Para-para* berbentuk rumah panggung kecil dan beratap. Letaknya biasanya di belakang rumah. Tidak jauh dari dapur dan sumur. Kemudian, saya masuk lagi ke dapur sambil membawa sabut kelapa.

“Ini, Mama,” ucap saya sembari menyerahkan sabut kelapa kepada Mama.

“Terima kasih, Luki. Nah, lekas *ko* pergi ke kamar. *Ko* belum menyimpan *ko pu* barang-barang buat besok toh? Jangan sampai ada yang tertinggal,” ucap Mama.

Keesokan paginya ada doa bersama untuk keberangkatan saya ke Jawa. Mama memberi saya banyak bekal. Selain ikan *asar*, ternyata Mama juga



sudah siapkan *insonem*. *Insonem* adalah sejenis cacing pasir yang hidup di pasir putih.

“*Ko* bisa goreng *insonem* itu nanti di kota, Luki. Rasanya *tara* kalah enak daripada keripik. *Ko* bisa kasih bagi ke *ko pu* teman-teman baru di kota nanti,” kata Mama.

“Mari *ko* bawa sudah semua *ko pu* barang ke pantai. *Bapa* kepala kampung *su* tunggu *ko* di sana,” perintah *Bapa*.


Saya kemudian jalan menuju pantai. Ibu Guru Ester juga sudah berada di sana. Hanya Ibu Guru Ester yang akan mendampingi saya ke kota.

Saya menggendong noken di kepala. Noken adalah tas tradisional Papua yang kami buat dari serat kayu. Lalu, saya bersalaman dengan semua yang sudah menunggu di sana. Setelah itu, saya langsung naik ke perahu bertuliskan *Kasumasa*. *Kasumasa* dalam bahasa Biak berarti ‘terima kasih’ dalam bahasa Indonesia. Itu juga yang saya ucapkan ke semua orang yang sudah membantu. Tambur dipukul berkali-kali. Teman-teman saya sengaja memukulnya sebagai tanda perpisahan. Tambur adalah alat musik seperti kendang yang dipakai



untuk acara pisah sambut seseorang. Ramai sekali, tetapi saya sedih karena harus pergi. Lalu, Ibu Guru Ester berpesan kepada saya.






“*Ko* lihat toh. *Ko pu* teman begitu semangat pukul tambur. *Ko* juga harus semangat ikut jambore,” kata Ibu Guru Ester. Saya mengangguk yakin.

Tujuan pertama saya dan Ibu Guru Ester adalah Kota Sorong. Di Sorong, saya bertemu dengan teman-teman baru dari berbagai kabupaten di Papua Barat. Ada sembilan teman baru yang sudah menunggu saya. Semuanya laki-laki. Mereka adalah Ayub, Rudi, Simson, Yulianus, Hendrik, Denias, Daniel, Marlon, dan Yermias. Saya senang bertemu mereka. Mereka anak-anak yang suka bermain dan bercanda. Kami bersepuluh tergabung dalam satu regu. Regu kami bernama Mangewang. *Mangewang* dalam bahasa Biak berarti ‘hiu’. Saya yang mengusulkan nama Mangewang tersebut. *Mangewang* itu kuat, mandiri, tidak lemah, dan dikagumi teman-temannya. Awalnya ada teman yang tidak setuju. Dia mengusulkan nama lain.

“Kak Pembina, mengapa Kakak *tara* kasih nama regu ini *teteruga* saja? *Teteruga* juga kuat dan besar lagi. Selain itu, *teteruga* *tara* jahat macam *mangewang*. *Teteruga* memang *pu* jalan gaya lambat. Akan tetapi, kalau sudah di air, *teteruga* perkasa,” sanggah Yermias.




*Teteruga* dalam bahasa Biak artinya ‘penyu’. Bentuknya bulat dan besar seperti kura-kura.

“*Teteruga* atau *mangewang tarada* yang lebih bagus. Keduanya sama-sama binatang yang dilindungi, tetapi *kitong su* kasih putusan. *Kitong pu* regu akan dikasih nama Regu Mangewang. *Kitong pu* mau regu yang kuat seperti *mangewang*, juga bergerak cepat dan cekatan seperti *mangewang*,” jawab Pak Miri selaku ketua rombongan.

Besoknya kami pergi ke pelabuhan. Kami mulai perjalanan panjang pagi ini. Ibu Guru Ester berkata bahwa kami akan berada di kapal selama lima hari. Ibu guru juga berkata bahwa kapal akan berhenti di beberapa tempat. Kapal akan berhenti di Ambon, Makassar, Surabaya, dan tujuan akhir Jakarta.

“Sebentar lagi *kitong* sampai Jakarta, Luki. Ingat pesan *ko pu* Mama di rumah *e. Ko tara* boleh malu-malu. *Kitong pu* rambut boleh keriting, kulit boleh hitam, tetapi *kitong pu* kesempatan sama,” ucap Ibu Guru Ester ketika kapal kami mendekati Jakarta.

“Iya, Bu Guru. Saya *tara* akan *bikin* malu-malu,” jawab saya.



“*Kitong su* sampai Jakartakah, Bu Guru?” tanya saya.

“Itu sudah. *Ko* bisa baca toh. Di depan sana ada tulisan besar Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta,” jawab Ibu Guru.

“Wah, mana? Mana, Bu Guru? *Saya tara* lihat.” Dengan penasaran, saya mencari apa yang ditunjuk Ibu Guru.

“*Ko* lihat baik-baik. Jauh di sana *e*, di samping tugu besar itu,” tunjuk Bu Guru.

“Oh iya, Bu Guru. *Saya baru* lihat,” ucap saya.

Saya langsung memeluk Ibu Guru Ester saat itu. Saya senang sekali. Saya berhasil ke Jawa. Ini bukan mimpi. Ibu Guru Ester juga memeluk saya. Saya menangis terharu.

“Terima kasih, Ibu Guru,” ucap saya dalam pelukan Ibu Guru Ester.





## BAGIAN 3

### JAMBORE

Betapa bahagianya saya hari ini. Saya sudah ada di Bumi Perkemahan Pramuka Cibubur, Jakarta, tempat kegiatan jambore. Suasananya sejuk dan rindang karena banyak pohon tumbuh di sana.

“Ibu Guru, yang mana *kitong pu* tenda?” tanya Hendrik.

“Iya, Bu Guru, di mana *kitong pu* tenda?” tambah saya penasaran.


“Sebelah sana. Di dekat pohon sana,” tunjuk Ibu Guru Ester ke arah timur.

Saya dipilih oleh teman-teman sebagai ketua regu. Bu Guru Ester dan Pak Guru Miri pun setuju. Saya sangat senang dipilih sebagai ketua regu.

“Ayo, teman-teman *kitong* beraksi!” seru saya.

Hari pertama ini kami sibuk merapikan tenda. Saya berbagi tugas dengan teman-teman. Belum selesai pekerjaan kami, tiba-tiba Ibu Guru Ester memanggil.

“Mari *kitong* istirahat dulu sudah. *Kamu orang* belum makan toh? Mari makan,” ajak ibu guru.



Hari berikutnya saya bersama teman-teman mengikuti kegiatan upacara pembukaan. Dalam upacara pembukaan inilah saya bertemu dengan teman-teman baru dari regu lain. Setiap regu berjalan dengan rapi sambil melambaikan tangan untuk memperkenalkan regu mereka.

“Mangewang!” seru saya bersemangat.

“Siap, cepat, tanggap!” jawab teman-teman kompak.


“Hadap kanan. Gerak!” perintah saya.

“*Eser. Surur. Kyor!*” teman-teman menjawab dengan kompak.

Anak-anak dari regu-regu lain melihat kami. Kami menjadi pusat perhatian. Kami sengaja memakai beberapa kata dalam bahasa Biak, Papua. *Eser* berarti ‘satu’, *surur* berarti ‘dua’, dan *kyor* berarti ‘tiga’.

Pada hari ketiga, saya dan teman-teman mempunyai regu baru. Regu baru terdiri atas beberapa anggota yang berasal dari daerah berbeda. Di sinilah kami harus menunjukkan bahwa kami dapat bekerja sama. Saya mendengar baik-baik pengumuman dari Ibu Guru Ester.





“*Arwo bebiye!*” sapa Ibu Guru Ester dan Pak Guru Miri.

“*Arwo!*” jawab kami.

*Arwo bebiye* dalam bahasa Biak berarti ‘selamat pagi’. Kami biasa menggunakan kalimat itu untuk saling menyapa.


“Anak-Anak, hari ini *kitong* akan punya regu baru. *Kitong* tiap anak akan bergabung dengan anak-anak dari regu lain. Berikut ini Ibu Guru bacakan. Dengar baik-baik,” kata Ibu Guru.

Saya mendengar baik-baik pengumuman dari Ibu Guru Ester. Semua anak sudah dapat regu baru. Sekarang giliran saya.

“Luki, *ko pu* regu baru bersama nama-nama dari lain daerah juga mereka *dorang su* tunggu *ko* di lapangan. *Ko pu* nama regu, Nusantara. Sebentar sama-sama dengan Ibu Guru, *kitong* ke sana,” jelas Bu Guru.

Ibu Guru Ester kemudian mengantar kami bertemu dengan teman-teman baru. Kami penasaran. Kami sudah tidak sabar untuk bertemu.

“Nah, Luki, ini *ko pu* teman-teman baru. Silakan baku kenal,” kata Bu Guru Ester.



“*Saya pu* nama Luki, teman-teman,” kata saya mengulurkan tangan.

“*Saya Togar* dari Medan. Horas! Kau ini dari Papua ‘kan, Luki?” tanya Togar.

“Ya. Itu sudah. *Sa pu* daerah itu Papua Barat,” jawab saya.

“*Nama saya teh* Ujang. *Saya* dari Garut,” kata Ujang sambil mengulurkan tangan.

“*Saya Luki teh* Ujang!” jawab saya.

“Eh tidak usah pakai *teh*. Cukup Ujang saja *atuh*,” sela Ujang sambil tersenyum.


“Kita sudah pernah berkenalan ya, Luki. *Iya ndak?* Kamu ingat *ndak*, Luki?” kata Luyo.

“Oh iya. *Ko pu* nama Luyo! *Iya, ko pu* nama Luyo. Itu sudah,” jawab saya.

“*Iya, bener* kamu. Ternyata kamu masih inget ya. *Mantep*-lah,” jawab Luyo.

Berikutnya giliran Mamat yang terakhir berkenalan.

“Halo semua! Perkenalkan namaku Mamat. Aku asli Jakarta. Aku anak Haji Soleh, juragan kontrakan di Condet.”



Kami pun saling berkenalan. Saya senang mempunyai teman baru. Selanjutnya, kami juga akan dapat kakak pendamping yang baru. Ibu Guru Ester tidak lagi menjadi pembimbing saya hari ini. Di regu baru ini, saya didampingi oleh Kak Roy.

“Hai!” seru Kak Roy.

“Halo!” jawab kami serentak.

“Perkenalkan nama kakak, Kak Roy. Selama sehari ini Kak Roy yang akan jadi pendamping kalian. Jadi, kalian bisa tanya apa saja hari ini kepada Kak Roy. Pahami ya?” jelas Kak Roy.


“Siap, paham, Kak,” jawab kami.

“Kak Roy, kita *teh* ada kegiatan apa lagi setelah ini?” tanya Ujang.

“Sebentar lagi akan ada kegiatan lintas alam. Di kegiatan ini, kita akan dilatih untuk mencari jejak. Pokoknya menyenangkan,” jawab Kak Roy.

“Wah, *su tara* sabar lagi, Kak. Ayo cepat sudah!” kata saya.

“Iya, tetapi kalian harus makan dahulu. Kita akan berjalan kaki agak jauh, melewati bukit hijau itu. Apa



kalian melihatnya?” tanya Kak Roy sambil menunjuk ke sebuah bukit di depan kami.

“Ah, itu bukit pendek. Tidaklah terlalu tinggi,” ucap Togar.

“Eh, Togar bukitnya tinggi itu *lo*. Kok kamu bilang *ndak* tinggi. Lumayan itu *lo!*” sela Luyo.


“Sudah. Sudah! Yang penting kita harus punya persiapan. Salah satunya adalah makan dan perbekalan. Kakak sudah siapkan beras, sayuran, minyak goreng, dan kompor gas kecil. Tugas pertama kalian adalah memasak,” kata Kak Roy.

“Siap, Kak!” jawab saya.

Togar, Ujang, Mamat, dan Luyo terlihat bengong. Mereka kaget karena disuruh memasak. Mereka tidak bisa memasak, sedangkan saya sudah biasa membantu Mama memasak ketika di kampung.

“Mari, sudah. *Kitong* masak. *Kitong* bagi tugas. Saya punya tugas masak nasi. Togar dan Ujang *dorang* masak sayur. Luyo dan Mamat ambil air buat masak *e*. Setuju?” tanya saya.

“Setuju!” jawab mereka sepakat.



Luyo dan Mamat langsung pergi mengambil air. Sambil menunggu mereka, saya menyiapkan beras yang akan dimasak, sedangkan Togar dan Ujang memotong-motong labu.

“Ko potong sayur jangan terlalu besar Togar, Ujang?” kata saya.


“Iya. Kau ini banyak cakap saja,” jawab Togar.

Kak Roy masih mengamati kerja kami. Sesekali Kak Roy menegur.

“Kalian tidak boleh bertengkar, ya. Nanti kerja kalian jadi lama. Ingat, kita harus jadi regu paling kompak agar bisa jadi juara hari ini,” kata Kak Roy.

Satu jam kemudian nasi sudah masak. Saya tidak kesulitan untuk memasak nasi. Hanya menyalakan kompor saja yang agak susah. Dalam menyalakan kompor, Mamat lebih pandai melakukannya.

“Nasi *su* matang, teman-teman,” kata saya gembira. “Sayur labunya apa *su* masak?” tanya saya lagi. Togar dan Ujang tampak diam. Mereka sepertinya malu karena baru bisa memotong-motong sayurinya dari tadi.



“Ternyata memasak itu tidak mudah, Luki. Sayur kita belum jadi,” kata Togar.

“Maaf ya, teman-teman. *Saya teh* minta maaf,” jelas Ujang.

Kak Roy mengingatkan kami bahwa waktu untuk masak sudah selesai. Sebentar lagi kegiatan lintas alam akan dimulai.


“Adik-adik, ayo makan! Lintas alam akan segera dimulai. Apa pun yang sudah kalian masak, makanlah. Semuanya harus makan apa adanya, ya. Pramuka tidak boleh lemah. Tidak boleh manja. Siap?” tanya Kak Roy.

“Siap, Kak,” jawab kami semua.

“Nah, begini saja teman. *Kitong* makan nasi kosong saja sudah,” usul saya.

“Nasi kosong?” tanya teman lain.

“Nasi kosong? *Apaan tuh?*” tanya Mamat heran. “Iya. Itu sudah. Maksud saya, *kitong* makan nasi saja tambah garam. Tidak perlu ada sayur kalau belum matang. *Kitong* makan nasi kosong saja sudah cukup,” kata saya. Teman-teman awalnya masih enggan makan. Namun, karena akan melakukan perjalanan yang panjang, semua akhirnya makan.



“Iya. Baiklah. Mari makan,” jawab Mamat.

“Selamat makan,” kata kami semua.

Ketika makan, saya ingat bahwa saya membawa *insonem* dari kampung. Saya pun menawari teman-teman untuk mencicipinya.

“Saya ada punya makanan nama *insonem*. Kalian ada maukah?” tanya saya.

“Makanan apa itu *teh insonem*?” tanya Ujang penasaran.

“Itu kami *pu* makanan, Ujang. *Insonem* itu cacing pasir putih. Enak *pu* rasa. *Su* diasap, jadi *tara* ada bau lagi. Ambil sudah,” kata saya.

“Ujang *teh* minum air putih saja. Tidak makan cacing,” kata Ujang.


“Jadi, *ko* ini mau air *teh* atau air putih, Ujang?” tanya saya bingung.

“Maksud saya *teh* air putih. Iya, air putih. Tidak pakai *teh*,” jelas Ujang bingung.

“Oh. Iya kalau air *teh* *su* habis, tetapi kalau air putih, ada sisa banyak. *Ko* coba sedikit saja *insonem* ini sudah. Enak!” bujuk saya.







Ujang, Luyo, Togar, dan Mamat saling melirik. Kemudian, mereka mencobanya.

“Rasanya enak juga ya, Luki. Walaupun agak keras,” kata Mamat.

“Walaupun namanya cacing, tetapi tidak seperti cacing ini *mah*,” lanjut Ujang.


“Iya. Ternyata enak juga *lo* rasanya. Tadinya aku kira ini *ndak* enak. Aku mau *tanduk insonem*-nya boleh ya, Luki?” tanya Luyo.

“*Insonem* itu *tara ada dia pu* tanduk, Luyo. Macam sapi sajakah?” jawab saya sambil terbahak.

“Bukan itu maksudku. *Tanduk*. Masa kamu *ndak* mengerti? *Tanduk* itu bahasa Jawa artinya ‘mau minta lagi’. Tambah begitu *lo*. Boleh *toh*?” jelas Luyo.

“Oh tambah *insonem* lagi. Maaf, maaf. Silakan,” kata saya malu.

Akhirnya mereka ketagihan. Kami makan sampai habis meskipun tidak ada sayur. Setelah makan, kami diajak Kak Roy ke titik berkumpul. Di titik berkumpul ini sudah ada regu-regu lain dari berbagai daerah. Di sinilah titik awal pencarian jejak. Kak Roy memberikan arahan sebelum kami mulai.



“Yang terpenting bukan kemenangan, melainkan kekompakan kalian. Dengan kekompakan, kalian bisa jadi pemenang. Perhatikan semua tanda agar tidak tersesat, ya. Selanjutnya, Luki yang akan memimpin kalian,” jelas Kak Roy mengakhiri.

“Baiklah, teman-teman. *Kitong* punya perjalanan akan ada empat pos. Pos yang pertama adalah Pos Merah. Pos kedua, namanya Pos Putih, sedangkan pos yang ketiga adalah Pos Merah Putih. Pos yang terakhir adalah Indonesia. *Su* siap, teman-teman?” seru saya.

“Siap! Siap! Siap!” jawab teman-teman.

“Regu Nusantara, *kitong* jalan!” teriak saya.


Kami pun berjalan dengan tertib. Saya berada di urutan paling depan. Kemudian, di belakang saya ada Mamat, Ujang, Luyo, dan Togar paling belakang. Pos pertama berada di bawah bukit, jadi kami masih berjalan santai.

“*Kitong* *su* sampai di pos satu teman. Siap gerak!” seru saya kepada teman-teman.

Teman-teman berbaris dengan rapi, kemudian saya melapor ke kakak pembina penjaga pos satu.

“Lapor! Regu Nusantara siap menerima tugas!”





“Selamat datang di pos pertama, Regu Nusantara! Kalian mempunyai tantangan, yakni membaca pesan dari gulungan kertas yang ada di sini,” kata kakak pembina di pos itu.

Kami perhatikan dengan baik perintah dari kakak pembina itu.

“Tetapi, sebelum kalian membaca pesan di gulungan kertas ini, ucapkan satu kata dari bahasa daerah dan juga artinya, ya,” pinta kakak pembina itu.

Saya dan teman-teman kemudian berdiskusi. Kami tentukan satu kata bahasa daerah itu.


“*Arwo* bahasa Biak, Papua. Artinya, pagi, Kak,” kata saya.

“Baik. Teman-teman regumu harus tahu ya, kata *arwo* itu artinya apa?” tanya kakak pembina di pos itu.

“Pagi, Kak!” jawab teman-teman kompak.

“Sekarang gulungan kertas ini Kakak berikan kepada kalian. Silakan baca pesan di dalamnya, ya,” jelasnya lagi.

Kami buka bersama-sama gulungan kertas putih itu. Kami terkejut. Isinya hanya berisi tanda garis dan titik. Kami kebingungan awalnya.



“Teman-teman, apa ini *pu* maksud? Ada yang tahukah?” tanya saya.

“Itu seperti simbol,” kata Togar.

“Ah, itu corat-coret *nggak* jelas,” sanggah Mamat.

“Itu *lo*, sandi morse namanya. Kalian ingat *ndak*? Pasti sebelum ke jambore, kalian pernah diajari *to* di sekolah?” kata Luyo.

“Oh iya,” teman-teman jawab serempak.

Kami kemudian membaca pesan di dalamnya. Hanya ada satu kata.

“Ika!” kata Luyo.

“Iya, cuma ada satu kata, yaitu *ika*. Apa ini nama orang ya, teman?” tanya Mamat.

“Bukan. Bukan! Di pos berikutnya mungkin ada kata lanjutannya,” kata Togar.

“Iya. Itu *mah* kata bersambung pasti,” sambung Ujang.

Kami kemudian bersepakat menyimpan kata *ika* dan melanjutkan perjalanan ke pos dua. Perjalanan mulai naik ke punggung bukit. Wajah teman-teman mulai merah karena lelah. Di pos dua, kami juga ditantang

untuk menyebut satu kata bahasa daerah dan membaca pesan dalam gulungan kertas.

“*Engkong* dari bahasa Betawi. Artinya, kakek,” jawab Mamat percaya diri.


Kali ini Mamat bergerak cepat mengambil gulungan kertas itu. Kami membaca pesan itu bersama-sama. Ternyata masih sama ditulis dengan sandi morse.

“Tanggal!” tebak Ujang.

“Bukan. Tinggal. Iya, itu kata *tinggal*,” jawab Mamat.

“Sebentar. Jangan tergesa-gesa. Itu, t-u-n-g-g-a-l,” kata saya mengeja.





“Iya, benar! Itu kata *tunggal*. Kau teliti juga, Luki,” kata Togar.

“Berarti kita sudah dapat dua kata: *ika* dan *tunggal*,” lanjut Togar.

“Ayo, *kitong* lanjut ke pos ketiga!” seru saya. Seperti di pos sebelumnya, kami kembali diminta menyebutkan kata bahasa daerah. Kali ini Ujang dan Togar menjawab.

“Kata yang terakhir dari bahasa Jawa, Kak. *Dahar* artinya makan,” kata Luyo.


Kakak pembina kembali memberikan gulungan kertas. Kami segera membaca pesan itu bersama-sama.

“Bintang!” tebak Togar.

“Bukan! Boneka. Iya, itu *mah* kata *boneka*,” jawab Ujang.

“Sebentar. *Ojo kesusu* alias jangan tergesa-gesa. Itu *lo* kata b-h-i-n-n-e-k-a,” kata Luyo mengeja.

“Wah, iya. Kamu benar, Luyo. Kalau disambung dengan kata-kata yang kita dapat di pos satu dan dua jadi *ika tunggal bhinneka*. Iya, ‘kan?” kata Mamat.



“Oh, iya! *Kitong* rangkai kata-kata itu, tetapi lebih tepat lagi kalau jadi *bhinneka tunggal ika*,” jawab saya.

“*Bhinneka tunggal ika!*” teriak kami serentak.

Kakak pembina kemudian mengingatkan kami untuk pergi ke pos terakhir. Pos terakhir adalah pos empat. Kami belum tahu di sana ada tantangan apa lagi. Kami makin bersemangat berlari ke pos terakhir. Pos terakhir ini ada di bawah bukit, jadi sudah tidak jauh dari tenda kami.

“Adik-Adik, kalian sudah ada di pos terakhir. Kakak hanya mau tanya sedikit. Kata apa yang kalian dapat di pos satu, dua, dan tiga?” tanyanya.


“*Bhinneka tunggal ika*,” teriak kami.

Lalu, kakak pembina itu pun kembali bertanya, “Apa artinya menurut kalian?”

“Kita berasal dari daerah yang berbeda-beda, Kak,” kata Mamat.

“Kita harus berteman dengan siapa saja, Kak,” jawab Luyo.





“Bukan itu, Kak. Artinya, walaupun kita berbeda tujuan, kita harus bersahabat. Tidak boleh bertengkar. Itu kata *tulang* saya,” kata Togar.

“Wah! Tulangmu hebat sekali Togar. Bisa berbicara!” seru Mamat.


“Masa tulang bisa *ngomong*?” tanya Luyo.

“*Tulang* itu artinya paman. Itu panggilan ke paman dalam bahasa Batak, di Medan sana. Bukan tulang ini,” jelas Togar sambil menunjuk tulang tangan dan kakinya.

“Iya. Ibu guru di sekolah pernah *bilang* begini. *Bhinneka tunggal ika* itu punya arti walaupun *kitong* berbeda-beda, tetapi kita tetap satu. *Kitong* sama, Indonesia. Jadi, *kitong basodara*,” kata saya.

“Kamu *lo*, Luki, dari tadi itu *bilang kitong, kitong. Kitong* itu apa sebenarnya? Tadi juga *bilang basodara*. Apa *basodara* itu? Aku *lo ndak* paham,” seru Luyo bingung.

“Maaf, teman. Saya masih terbawa bahasa saya di kampung. *Kitong* itu punya arti ‘kita’. *Basodara* itu artinya ‘bersaudara’,” jawab saya menerangkan.



“Owalah, itu toh artinya,” jawab Luyo.

“Wah, ternyata bahasa daerah kita kaya, ya! Satu kata yang sama, tetapi bisa beda makna,” kata Mamat menyimpulkan.

Tiba-tiba saja Luyo, Togar, Ujang, dan Mamat langsung memeluk saya.

“*Kitong basodara!*” teriak mereka kuat-kuat.

Kami berlima langsung berpelukan. Kakak pembina yang di dekat kami pun ikut memeluk kami.

“Baiklah, kalian hebat! Kalian bisa menjawab tantangan ini dengan sangat baik. Silakan lanjutkan beristirahat, ya,” kata kakak pembina yang ada di pos terakhir. Lalu, kami pun kemudian beristirahat di tenda masing-masing.

Hari yang terakhir adalah hari pengumuman lomba-lomba. Itu hari yang kami tunggu-tunggu, hari terakhir jambore. Kami mendengarkan baik-baik pengumuman dari panitia jambore.

“Regu terbaik pada jambore tahun ini adalah perwakilan dari timur Indonesia. Regu Mangewang dari Raja Ampat, Papua Barat,” kata panitia lomba lewat pengeras suara.

# JAMBORE NASIONAL 2017




**SALAM PRAMUKA!**



Kami bersorak gembira dan saling berpelukan. Ibu Guru Ester dan Pak Guru Miri juga ikut memeluk kami.

“Berikutnya, pemenang lomba lintas alam adalah Regu Nusantara. Regu Nusantara silakan ke atas panggung,” seru panitia.





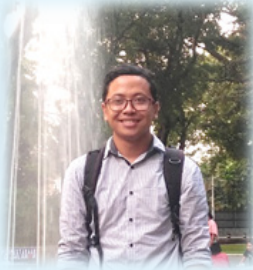
Regu Mangewang jadi yang terbaik. Regu Nusantara juga jadi juara. Kami bersorak gembira. Betapa senangnya hati kami.

Kami pulang dengan bangga. Ibu Guru Ester memang benar. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Di kampung, Mama dan Bapa menyambut saya dengan bahagia, begitu pun dengan teman-teman di sekolah.

Nah, itulah pengalaman saya mengikuti jambore nasional di Jakarta. Pengalaman ini membuat saya tahu bahwa Indonesia itu sangat luas dan kaya.

Kita memiliki kekayaan bahasa daerah yang begitu banyak. Oleh karena itu, kita harus bersatu dan melestarikan kekayaan-kekayaan tersebut.

## Biodata Penulis



Nama : Imam Arifudin

Alamat Rumah : Desa Karang Turi, Kec.Kroya  
Kabupaten Cilacap

Nomor Telepon: 081317863187

Pos-el : riangruang@gmail.com

### Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia, UNJ

### Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Negeri 71 Jakarta tahun 2013
2. Guru SMK Jakarta 2 tahun 2014--2015
3. Guru SM-3T di SMP Negeri Persiapan Abidon, Distrik Kepulauan Ayau, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat tahun 2015--2016

## Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa  
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com  
Bidang Keahlian: Penyuntingan

### Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—  
sekarang)

### Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas  
Gadjah Mada (1995—1999)

### Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.



## Biodata Ilustrator

Nama : Mahfuz Imam, S.Pd.  
Pos-el : nomor45@gmail.com  
Bidang Keahlian: Penyuntingan dan ilustrasi

### Riwayat pekerjaan:

1. Staf Subbidang Pengendalian, Badan Bahasa, Kemdikbud (2017--sekarang)
2. Guru Bahasa Indonesia SMIT AlMarjan, Duta Indah, Kota Bekasi (2016--2017)
3. CEO ZeinMedia, percetakan (2013--2014)

### Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia, UNJ
2. SMA Negeri 6 Kota Bekasi



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.